

Strategi Komunikasi melalui Sosialisasi Pada Program Vasektomi Di Kota Palembang

Rahma Santhi Zinaida¹, Ch. Desi Kusmindari², Yanti Pasmawati
Dosen Universitas Bina Darma¹, Dosen Universitas Bina Darma²

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.12 Palembang

Pos-el : shanteeluv@gmail.com¹, desikusmindari@binadarma.ac.id²,
yantipasmawati@binadarma.ac.id

Abstract : Vasectomy is a small operation and an operation that is lighter than circumcision for men. Former operations only in the form of a wound in the middle or small cuts on either side of the bag testicles (scrotum). Vasectomy is useful for blocking the transport of spermatozoa (sperm) in pipes male sperm (seminal tract of men). However, it is becoming very scary for men who wish to participate in a program of family planning (KB). Why it is so scary? This is because of socialization and communication of BKKBN were deemed not maximized, the study also raised regarding the socialization process related to vasectomy for men in the city of Palembang. The method used in this research was qualitative in-depth interviews in the form of several informants who have been determined in accordance with the experience and skills. The population in this study was 13 Ulu residents, districts across 'seberang Ulu II', Palembang. Selection of the residents seen from the number of families in the village 13 Ulu totaling 6342.57. from that number of populations we take three (3) samples of key informants.

Keywords: Vasectomy, Socialization, Communication strategy

Abstrak : . Vasektomi merupakan operasi kecil dan merupakan operasi yang lebih ringan dari pada sunat/khitanan pada pria. Bekas operasi hanya berupa satu luka di tengah atau luka kecil di kanan kiri kantong zakar (kantong buah pelir) atau scrotum. Vasektomi berguna untuk menghalangi transport spermatozoa (sel mani) di pipa-pipa sel mani pria (saluran mani pria). Namun hal ini menjadi sangat menakutkan bagi para pria yang ingin berperan serta dalam melakukan program keluarga berencana (KB). Mengapa menakutkan? Hal ini dikarenakan sosialisasi dan komunikasi dari pihak BKKBN yang dirasa belum maksimal, maka penelitian ini pun diangkat mengenai proses sosialisasi terkait vasektomi bagi para pria di kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu berupa wawancara mendalam dari beberapa informan yang telah ditentukan sesuai dengan pengalaman dan kecakapannya. Populasi pada penelitian ini adalah warga kelurahan 13 Ulu, kecamatan seberang Ulu II, Kota Palembang. Pemilihan warga dilihat dari jumlah kepala keluarga di kelurahan 13 Ulu yang berjumlah 6342.57. dari jumlah tersebut kami mengambil 3 (tiga) sample key informan.

Kata kunci: Vasektomi, sosialisasi, strategi komunikasi

1. PENDAHULUAN

Trend pemakaian alat kontrasepsi di dunia dapat dilihat Berdasarkan data dari Negara Amerika Serikat jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan alat kontrasepsi AKDR di dunia 13,6% dan di negara maju PUS yang menggunakan alat kontrasepsi masih rendah sebanyak 7,6% dan di negara-negara

yang sedang berkembang sudah mengalami peningkatan dengan jumlah 14,5% (BKKBN, 2006) yang dikutip oleh (Nurhalimah, 2013). Di Sumatera Selatan pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) hanya 4,42%, dan Pada tahun 2006, jumlah pasangan usia subur di propinsi Sumatera selatan adalah sebanyak 1.324.839 Pasangan, sedangkan penggunaan

kontrasepsi berjumlah 962.792 (72,7%) (Rochma, 2012 : 2).

Di kota Palembang 7,66%, kecenderungan pemakaian alat kontrasepsi non hormonal, khususnya Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dari tahun ketahun terus menurun, maka perlu diadakan peningkatan proporsi pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Berdasarkan data yang didapat dari berbagai sumber didapatkan bahwa Akseptor KB aktif yang menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) masih kurang. Diketahui banyak faktor yang berhubungan sebagai latar belakang yang menentukan penerimaan alat kontrasepsi oleh masyarakat antara lain faktor umur dan pendidikan akseptor (Cheshire, 2011 yang dikutip oleh Nurhalimah, 2013).

Hingga Maret 2015, jumlah peserta Keluarga Berencana (KB) vasektomi khusus pria sebanyak 377 orang atau hanya 7 persen dari peserta KB perempuan yang mencapai angka 59304 orang, terdiri dari peserta KB aktif 43350 dari jalur pelayanan pemerintah, dan sebanyak 15954 jalur pelayanan swasta.

Kepala Badan Kependudukan Keluarga Berencana Daerah (BKKBD) OI Edy Khaidir didampingi Kabid Data dan Informasi Asmudah, Kamis (9/4) merincikan untuk peserta KB aktif Iud sebanyak 1826 orang, tubektomi 961 orang, vasektomi 377orang, kondom 3390 orang, implan 9502 orang, suntik 27968 orang, dan pil sebanyak 15280 orang. (<http://sumsel.tribunnews.com/2015/04/09/mini-m-peserta-kb-pria>)

Cara yang masih awam dilakukan adalah vasektomi. Vasektomi adalah bentuk kontrol kelahiran untuk pria yang dimaksudkan untuk

menjadi permanen. Selama vasektomi, penyedia layanan kesehatan menutup atau menyumbat saluran yang membawa sperma. Ketika tabung ditutup, sperma tidak bisa meninggalkan tubuh pria dan menyebabkan kehamilan. Sperma yang dibuat pada testis. Mereka melewati dua tabung yang disebut vasa deferentia ke kelenjar lain dan bercampur dengan cairan mani untuk membentuk air mani.

Vasektomi menutup masing-masing vas deferens dan membuat sperma dari cairan mani. Sperma diserap oleh tubuh bukannya ejakulasi. Tanpa sperma, “cum” Anda (ejakulasi) tidak bisa menyebabkan kehamilan. Efektivitas merupakan masalah penting dan umum ketika memilih metode pengendalian kelahiran. Vasektomi adalah kontrasepsi yang paling efektif untuk pria. Hal ini hampir 100 persen efektif. Namun, vasektomi tidak segera efektif. Sperma tetap di luar tabung terhalang. Anda harus menggunakan alat kontrasepsi lain sampai sperma habis. Biasanya diperlukan waktu sekitar tiga bulan. Sebuah tes sederhana – analisis air mani – menunjukkan jika tidak ada sperma saat ejakulasi lebih Anda.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah warga kelurahan 13 Ulu, kecamatan seberang Ulu II, Kota Palembang. Pemilihan warga dilihat dari jumlah kepala keluarga di kelurahan 13 Ulu yang berjumlah 6342.572 (<http://palembangkota.bps.go.id/data/publikasi/>). Sedangkan Key informan adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi

pokok yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu juga ada informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Zuhriyah, 2009).

Key Informan pada penelitian ini adalah beberapa warga yang merupakan kepala keluarga yang dipilih berdasarkan keikutsertaannya dalam program KB. apabila diperlukan, dalam penelitian akan ditambahkan informan utama sesuai dengan hasil penelitian lapangan yang akan berjalan.

Pada penelitian ini lokasi yang dipilih untuk menjadi lokasi penelitian adalah di Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Pemilihan lokasi ini dikarenakan kelurahan 13 Ulu merupakan daerah padat penduduk dan terdapat banyak keluarga dan di kecamatan seberang Ulu II dalam komposisi menurut jenis kelamin, penduduk dengan komposisi jenis kelamin yang hampir berimbang adalah wilayah 13 ulu. untuk itu lokasi ini dianggap cukup strategis untuk diadakannya penelitian terkait peran pria dalam program KB.

Sumber data penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data secara primer, antara lain survey, observasi, dan wawancara. Dan data sekunder mengenai jumlah usia subur di kelurahan 13 Ulu Kecamatan SU II dari Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. Teknik Pengambilan data primer dengan menggunakan random sampling.

2.1 Vasektomi

Vasektomi merupakan operasi kecil dan merupakan operasi yang lebih ringan dari pada sunat/khitanan pada pria. Bekas operasi hanya

berupa satu luka di tengah atau luka kecil di kanan kiri kantong zakar (kantong buah pelir) atau scrotum. Vasektomi berguna untuk menghalangi transport spermatozoa (sel mani) di pipa-pipa sel mani pria (saluran mani pria).

Vasektomi merupakan upaya untuk menghentikan fertilitas. Seperti yang dituliskan di atas, metodenya menggunakan operasi kecil dan hanya berlangsung sebentar. Ketika seorang pria memilih untuk melaksanakan vasektomi, maka dia harus memenuhi persyaratan-persyaratannya.

Vasektomi atau sterilisasi pria atau Medis Operasi Pria (MOP) adalah tindakan penutupan (pemotongan, pengikatan, penyumbatan) kedua saluran mani pria/suami sebelah kanan dan kiri, pada waktu senggama sel mani tidak dapat keluar membuahi sel telur, sehingga tidak terjadi kehamilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan vasektomi sebagai metode KB pria.

Hampir sama dengan tubektomi, persyaratan vasektomi juga mengharuskan calon akseptor sudah berusia di atas 30 tahun, dengan jumlah anak lebih dari dua. Hal ini dikarenakan vasektomi juga merupakan metode permanent yang menyebabkan kemandulan.

Perlu diingat, vasektomi ini tidak mempengaruhi hormon pria. Tidak berpengaruh juga terhadap gairah dan kemampuan seksual. Hal lainnya yang perlu diingat adalah jika sudah dilaksanakan prosedur operasi, maka anda ataupun suami harus tetap menggunakan salah satu alat kontrasepsi mengingat spermatozoa masih ada dalam saluran vesikula seminalis. Setelah melewati 15-20 ejakulasi, itu artinya

cairan yang keluar sudah tidak lagi mengandung sel sperma. (handisome, 2011)

2.1.1 Metode Vasektomi

Hingga saat ini ada beberapa macam metode penutupan vas deferens, yang masih dinilai memiliki kemantapan, antara lain dengan cara:

- Menjepit saluran vas deferens dengan klip (jepitan) dari tantalum.
- Mengkauter kedua ujung saluran vas deferens.
- Menyuntik saluran vas deferens dengan sclerotizing agent sehingga menjadi buntu.
- Menutup saluran vas deferens dengan tutup semacam jarum.
- Mengikat saluran vas deferens.
- Kombinasi antara dua metode sebelumnya, misalnya mengikat dan kauterisasi.

2.1.2 Keuntungan

Sebagai metode kontrasepsi mantap pria vasektomi memiliki beberapa keuntungan yaitu:

- Perlindungan terhadap terjadinya kehamilan sangat tinggi
- Tidak akan mengganggu ereksi, potensi seksual, produksi hormon
- Tidak mengganggu kehidupan seksual suami istri
- Tidak mengganggu produksi ASI (untuk kontap wanita)

- Lebih aman (keluhan lebih sedikit)
- Lebih praktis (hanya memerlukan satu kali tindakan)
- Lebih efektif (tingkat kegagalannya sangat kecil)
- Lebih ekonomis (hanya memerlukan biaya untuk sekali tindakan)
- Pasien tidak perlu dirawat di rumah sakit
- Tidak ada resiko kesehatan
- Tidak ada mortalitas/kematian
- Dapat digunakan seumur hidup
- Sifatnya permanen

2.1.3 Kerugian

Selain keuntungan tersebut metode kontrasepsi vasektomi juga memiliki beberapa kerugian yaitu:

- Prosedur ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang masih ingin mempunyai anak lagi.
- Hanya boleh diterapkan pada pasangan yang memang memutuskan untuk tidak ingin memiliki momongan lagi.
- Preosedur ini harus dilakukan dengan tindakan pembedahan.
- Tidak langsung bisa diandalkan, karena harus menggunakan kontrasepsi lain (kondom) dalam kurun waktu beberapa hari atau minggu setelah prosedur sampai dinyatakan bahwa sel sperma sudah tidak ada.

2.1.4 Efek Samping Vasektomi

Pada kebanyakan pria tindakan vasektomi tidak menimbulkan efek samping dan sangat jarang menimbulkan komplikasi yang serius. Meskipun demikian masih ada kemungkinan terjadi beberapa efek samping yang timbul pasca tindakan operasi yaitu:

- Adanya darah di dalam air mani
- Memar pada skrotum
- Perdarahan atau bekuan darah pada skrotum
- Infeksi pasca operasi
- Pembengkakan
- Perasaan tidak nyaman

Agar tidak terjadi efek samping yang timbul pasca operasi, skrotum sebaiknya di kompres dengan air es pada waktu 24 jam setelah operasi, dan gunakan celana yang memiliki penyangga agar tidak menimbulkan gesekan langsung pada skrotum. Jika pembengkakan skrotum diikuti dengan skrotum yang menjadi merah meradang kemungkinan sudah terjadi infeksi pada daerah skrotum.

2.1.5 Syarat yang harus dipenuhi

Untuk dapat menjalani proses vasektomi ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain:

- Harus dilakukan secara sukarela
- Harus mendapat persetujuan istri
- Memiliki Jumlah anak yang cukup minimal dua orang, dan anak paling

kecil harus sudah berumur diatas dua tahun

- Mengetahui akibat tindakan vasektomi.
- Memiliki umur yang tidak kurang dari 30 tahun.
- Memiliki istri dengan umur yang tidak kurang dari 20 tahun dan tidak lebih dari 45 tahun

Satu-satunya risiko terbesar dalam melakukan vasektomi adalah ketika pasien mengalami perubahan pikiran dan ingin memiliki anak lagi. Meskipun proses vasektomi bisa dibalikkan, tetapi tidak ada jaminan bahwa vas deferens akan bekerja seperti sebelumnya, dan pembalikan proses vasektomi ini memerlukan prosedur operasi yang lebih rumit, lebih mahal dan tentunya tidak efektif. Jadi sebelum memutuskan untuk melakukan vasektomi, sebaiknya harus dipikirkan dengan matang dan mantap terlebih dahulu.

Pada saat ini di Indonesia telah banyak rumah sakit dan klinik kesehatan yang melayani tindakan vasektomi, dan Vasektomi ini merupakan pilihan tepat bagi pria yang ingin berpartisipasi aktif dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di negara berkembang.

2.2 Sosialisasi

Pengertian Sosialisasi adalah suatu proses belajar-mengajar atau penanaman nilai, kebiasaan, dan aturan dalam bertingkah laku di masyarakat dari satu generasi ke generasi

lainnya sesuai dengan peran dan status sosial masing-masing di dalam kelompok masyarakat.

Pengertian sosialisasi dalam arti sempit adalah proses pembelajaran yang dilakukan individu dalam mengenal lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Sedangkan pengertian sosialisasi dalam arti luas adalah suatu proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seseorang sejak ia lahir hingga akhir hayatnya di dalam suatu budaya masyarakat.

Melalui proses sosialisasi maka seseorang dapat memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat. Dengan kata lain, individu mempelajari dan mengembangkan pola-pola perilaku sosial dalam proses pendewasaan diri.

2.2.1 Tujuan Sosialisasi di Masyarakat

Setelah memahami apa yang dimaksud dengan sosialisasi, tentunya kita perlu mengetahui apa tujuannya. Berikut ini adalah beberapa tujuan sosialisasi tersebut:

- Agar setiap anggota masyarakat mengetahui nilai-nilai dan norma-norma (baca: **pengertian norma**) yang ada pada suatu kelompok masyarakat.
- Agar individu dapat mengendalikan fungsi organik melalui proses latihan mawas diri yang tepat.
- Agar setiap anggota masyarakat memahami suatu lingkungan sosial dan budaya, baik lingkungan tempat tinggal seseorang maupun lingkungan baru.

- Agar individu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan membaca, menulis, dan lain-lain.
- Untuk melatih keterampilan dan pengetahuan individu dalam melangsungkan hidup bermasyarakat.
- Agar di dalam individu tertanam nilai-nilai dan kepercayaan yang ada di masyarakat.

2.2.2 Fungsi Sosialisasi di Masyarakat

Secara umum, fungsi dan peranan sosialisasi bagi individu dan masyarakat adalah sebagai cara mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selengkapnya, berikut ini adalah beberapa fungsi sosialisasi bagi individu dan masyarakat:

1. Fungsi Sosialisasi Bagi Individu

Bagi individu, sosialisasi berfungsi sebagai pedoman dalam belajar mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik nilai, norma, dan struktur sosial yang ada pada masyarakat di lingkungan tersebut.

2. Fungsi Sosialisasi Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, sosialisasi berfungsi sebagai alat untuk melestarikan, penyebaran, dan mewariskan nilai, norma, serta kepercayaan yang ada pada masyarakat. Dengan begitu, nilai, norma, dan kepercayaan tersebut dapat dijaga oleh semua anggota masyarakat.

2.2.3 Jenis-Jenis Sosialisasi

Sosialisasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Berikut ini penjelasan dari keduanya:

1. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi yang pertamakali dilakukan oleh individu sejak masih anak-anak. Ini merupakan awal bagi semua anggota masyarakat dalam memasuki keanggotaan mereka pada suatu kelompok masyarakat.

Sosialisasi primer ini dimulai dari keluarga, dimana individu mulai belajar membedakan dirinya dengan orang lain di sekitarnya. Pada tahap ini anggota keluarga punya peranan penting bagi masing-masing individu. Di sinilah pertamakali seseorang mendapatkan pelajaran mengenai budaya keluarga, baik itu agama, aturan, dan lain-lain.

2. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder merupakan pelajaran berikutnya yang dilakukan oleh individu. Pada tahap ini seseorang belajar mengenali lingkungannya di luar keluarga, baik itu nilai-nilai, norma, yang ada di lingkungan masyarakat.

Proses sosialisasi sekunder ini bertujuan agar individu dapat menerima nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Pada umumnya, sosialisasi sekunder ini menjadi penentu sikap seseorang karena telah beradaptasi dengan berbagai lingkungan masyarakat.

2.3 Strategi Komunikasi

Rogers dalam Cangara (2013: 61) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Menurut seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton dalam Cangara (2013:61) juga membuat definisi dengan menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Strategi komunikasi memungkinkan suatu tindakan komunikasi dilakukan untuk target-target komunikasi yang dirancang sebagai target perubahan. Bahwa didalam strategi komunikasi pemasaran, target utamanya adalah pertama, bagaimana membuat orang sadar bahwa dia memerlukan suatu produk, jasa atau nilai dan apabila perhatian sudah terbangun, maka target terpentingnya adalah agar orang loyal untuk membeli produk, jasa atau nilai itu (Bungin, 2015: 62).

Di dalam dunia bisnis tiga strategi komunikasi di atas harus memperhatikan haal-hal lain disekitarnya: 1) pemahaman terhadap proses komunikasi, 2) berpikir positif, 3) memahami bahasa, 4) kejelasan pesan, 5) daya persuasi, 6) kelengkapan pesan, dan 7) keinginan baik (Priyatna dan Ardianto dalam Bungin (2015: 62))

Di dalam menjalankan strategi komunikasi maka seluruh proses komunikasi harus dipahami sebagai proses mentransformasikan pesan di antara kedua belah pihak. Kedua pihak memiliki kepentingan didalam proses ini dan memiliki pengetahuan yang saling dipertukarkan satu dengan yang lainnya, oleh karena itu strategi komunikasi harus mempertimbangkan semua pihak yang terlibat di dalam proses komunikasi (Bungin, 2015: 62).

3. HASIL

Menurut (BKKBN, 2005) menyatakan bahwa Data berbagai survey menunjukkan pengguna kontrasepsi pria masih dibawah 2 %. Meskipun rendahnya pengguna kontrasepsi berkaitan pula dengan keterbatasan teknik kontrasepsi yang tersedia bagi pria, angka ini menunjukkan bahwa kepedulian pria terhadap keluarga berencana masih rendah (BKKBN, 2005). Menurut Kusminadari (2015: 20) Hasil survey tersebut wajar adanya apabila melihat kembali dipertengahan tahun 2005, trend atau isu persamaan gender masih dibawah ambang kewajaran, kenyataan yang membatasi perempuan masih dibawah laki-laki masih sangat kuat sehingga program KB dicitrakan adalah programnya kaum perempuan karena kaum laki-laki adalah penguasanya dan perempuan harus mengikuti arahan dari laki-laki sebagai 'imam'nya. Yang terjadi adalah adanya ketimpangan gender, dimana perempuan dibebani dengan berbagai permasalahan pasca melahirkan dan di satu sisi lain dituntut untuk selalu untuk menjadi pemuas laki-laki untuk terus menghasilkan keturunan dimana disisi

lainnya dituntut untuk membatasi kelahiran karena angka jumlah penduduk yang padat.

Sosialisasi merupakan proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, perlahan tapi pasti dan berkesinambungan. Pada awalnya, proses itu berlangsung dalam lingkungan keluarga, kemudian berlanjut pada lingkungan sekitarnya, yaitu lingkungan tetangga, kampung, kota, hingga lingkungan negara dan dunia (Sasrawan, 2013).

Sosialisasi terkait program KB kerap kali dilaksanakan oleh BKKBN baik provinsi maupun kota dengan melibatkan PLKB di setiap keluarahan atau desa atau dusun dengan frekuensi yang rutin seperti satu bulan sekali di berbagai tempat misalnya kelurahan maupun kecamatan berdasarkan wawancara dengan ibu desi sebagai petugas lapangan KB di kecamatan seberang Ulu II, program-program sosialisasi yang sudah dilakukan antara lain adanya penyuluhan di tingkat ibu-ibu PKK, penyuluhan KB di ruma sakit yang bekrjasama menyelenggarakan layanan KB Seperti Rumah sakit (RS) PUSRI, RS Siti Kodijah, RS Umum Bari, RS Bunda, RS Rika Amelia dan juga di berbagai puskesmas dan posyandu. Bahkan di beberapa kelompok masyarakat di sekitar kecamatan pun tak luput dari target sosialisasi. (Kusmindari, 2015)

Sosialisasi Cenderung Untuk Kaum Wanita

Sosialisasi yang dilakukan menurut informan 1 lebih sering diadakan untuk ibu-ibu atau wanita dewasa, jarang sekali terdapat sosialisasi yang mengundang para suami atau pria. Sedangkan informan 2 menjelaskan

sosialisasi yang pernah didatanginya adalah undangan dari rumah sakit bari dimana rumah sakit tersebut bekerjasama dengan BKKBN untuk pelayanan KB, setelah sosialisasi tersebut berjalan, informan 2 yang merupakan aseptor KB vasektomi sedikit mengalami keraguan perihal gambaran vasektomi secara visual. Sosialisasi hanya menggunakan materi tertulis dan ditampilkan pada layar proyektor di depan panggung. Informan 3 dan informan 2 berharap sosialisasi dapat dilangsungkan lebih jelas dan menggunakan bahan presentasi yang lebih mudah dan lebih cepat dicerna masyarakat, misalnya dengan penggunaan video yang menayangkan bagaimana proses operasi vasektomi yang sebenarnya sangat mudah dan memerlukan waktu yang sangat cepat.

Metode Penjelasan Yang Konvensional

Bagi masyarakat awam, penjelasan dengan menggunakan metode seperti biasa tidak terlalu jelas dalam penerimaannya. Sehingga tidak terlalu banyak masyarakat yang paham secara jelas terkait vasektomi itu sendiri. Penggunaan media yang lebih modern seperti video diharapkan dapat membingkai penjelasan terkait KB jadi lebih mudah dimengerti.

Sosialisasi dengan Dukungan Tokoh Agama

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana meminta dukungan ulama dalam mensosialisasikan program Keluarga Berencana metode operasi pria atau vasektomi. "Para ulama atau pemuka agama diharapkan membantu BKKBN dalam mensosialisasikan metode

operasi pria (MOP) sehingga dapat menginspirasi para laki-laki atau suami menjadi peserta KB. Selama ini KB sangat identik dengan perempuan, padahal laki-laki juga bisa menjadi peserta KB," kata Kepala Bidang Advokasi, Informasi dan Komunikasi BKKBN Sumsel Mukminin di Palembang. (Rosana, 2014)

Ia mengemukakan, sebagian masyarakat masih menganggap vasektomi akan mempengaruhi keharmonisan hubungan suami istri lantaran mitos yang berkembang selama ini yang menyamakan dengan "dikebiri".

4. SIMPULAN

Vasektomi atau sterilisasi pria atau Medis Operasi Pria (MOP) adalah tindakan penutupan (pemotongan, pengikatan, penyumbatan) kedua saluran mani pria/suami sebelah kanan dan kiri, pada waktu senggama sel mani tidak dapat keluar membuahi sel telur, sehingga tidak terjadi kehamilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan vasektomi sebagai metode KB pria.

Hampir sama dengan tubektomi, persyaratan vasektomi juga mengharuskan calon akseptor sudah berusia di atas 30 tahun, dengan jumlah anak lebih dari dua. Hal ini dikarenakan vasektomi juga merupakan metode permanent yang menyebabkan kemandulan.

Kesimpulan penelitian ini adalah upaya BKKBN Kota Palembang harus lebih digiatkan dalam proses sosialisasi. Kegiatan yang lebih difokuskan kepada pemberian informasi kepada para suami / pria harus lebih dimaksimalkan dibandingkan sosialisasi program KB untuk para istri.

DAFTAR RUJUKAN

Buku :

Cleveland Clinic (2016). Treatments. Vasectomy (Sterilization).

Davis, et al. MedicineNet. Vasectomy.

Engl, et al. NCBI (2017). Impact of vasectomy on the sexual satisfaction of couples: experience from a specialized clinic. Central European Journal of Urology, 70 (3), pp. 275 – 279.

Harding, M. Patient (2015). Male Sterilisation.

Johnson, T. WebMD (2017). Vasectomy: What You Should Know.

Mayo Clinic (2017). Tests and Procedures. Vasectomy.

NHS Choices UK (2018). Health A-Z. Vasectomy (Male Sterilisation).

NHS Choices UK (2018). Vasectomy (Male Sterilisation).

Stockton, M. Medscape (2016). No Scalpel Vasectomy.

WebMD (2017). Vasectomy: What You Should Know.

Internet :

Sridianti, 2015. *Vasektomi : Keuntungan dan Kerugian*. Melalui :
<http://www.sridianti.com/vasektomi-keuntungan-dan-kerugian.html>
Diakses tanggal 1 Desember 2015

<http://www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn-jatim/html/vasek.htm>

Handisome, 2011. *Tentang KB Pria 3 – Vasektomi*. Melalui :
<http://tentangkb.com/2011/12/27/tentang-kb-pria-3-vasektomi/>
Diakses tanggal 2 Desember 2015

<http://sumsel.tribunnews.com/2015/04/09/minim-peserta-kb-pria>

<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-sosialisasi.html>

Rosana,Doli. 2014. BKKBN Sumsel minta dukungan ulama sosialisasi KB. Melalui :
<http://www.antarasumsel.com/berita/282949/bkkbn-sumsel-minta-dukungan-ulama-sosialisasi-kb>
Diakses tanggal 10 November 2015

<https://www.honestdocs.id/vasektomi>